

Improving Mental Health Through Art Therapy on Rohingya Refugee Children

Maria Ulfa*¹, Irma Oktaianti², Shinta Devi³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Daratan Samudera Corporate
Jalan Unmuha No. 91 Bathoh Banda Aceh
e-mail: *maria.ulfa@unmuha.ac.id

Abstrak

Rohingya merupakan sebuah etnis yang tinggal di kota Utara Rakhine di wilayah bagian barat Myanmar. Etnis Rohingya mendapatkan perlakuan diskriminatif dan berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Mulai dari kehilangan hak beribadah, kesulitan akses dalam sektor ketenagakerjaan, bidang kesehatan, pembatasan jumlah anak dan akses pendidikan formal sehingga menjadi sangat wajar apabila persentase buta huruf etnis Rohingya mencapai 80%. Oleh sebab itu, hingga saat ini masih terjadi gelombang pelarian dan pengungsian dari etnis Rohingya yang menyebar ke berbagai negeri termasuk Indonesia, khususnya Aceh. Kegiatan pengabdian yang dilakukan tim psikologi berlangsung di wilayah Ladong, Aceh Besar bekerjasama dengan Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe (RSAN). Aktivitas menggambar yang dilakukan tim pengabdian dilakukan seminggu sekali selama satu bulan, selain melakukan terapi menggambar, anak-anak juga menceritakan isi dari apa yang Digambar. Anak-anak Ronghiya terlihat senang dan gembira dengan aktivitas menggambar ini karena mereka dapat mencurahkan apa yang mereka rasakan melalui gambar dan bercerita.

Kata kunci: Anak Rohingya, Kesehatan Mental, Terapi Gambar,

Abstract

Rohingya is an ethnic group living in the northern city of Rakhine in the western region of Myanmar. The Rohingya ethnic group suffers discriminatory treatment and various forms of human rights violations. Starting from losing the right to worship, difficulties in access in the employment sector, the health sector, restrictions on the number of children and access to formal education, it is very natural that the percentage of Rohingya ethnic illiterates reaches 80%. Therefore, until now there is still a wave of flight and displacement of the Rohingya ethnic group which has spread to various countries including Indonesia, especially Aceh. The service activities carried out by the psychology team took place in the Ladong area, Aceh Besar in collaboration with Rumoh Seujahtera Aneuk Nangroe (RSAN). The drawing activity carried out by the service team is carried out once a week for one month, apart from carrying out drawing therapy, the children also tell the contents of what is being drawn. Ronghiya children look happy and happy with this drawing activity because they can express what they feel through drawing and telling stories.

Keywords: Rohingya Children, Mental Health, Art Therapy.

1. PENDAHULUAN

Rohingya merupakan sebuah etnis yang tinggal di kota Utara Rakhine di wilayah bagian barat Myanmar. Secara historis Inggris sangat mempengaruhi keberagaman etnis di Myanmar terutama Rohingya. Sejak tahun 1824 hingga lebih dari satu abad Inggris menjadikan Myanmar sebagai daerah jajahan dengan menyerap hasil pertanian seperti beras. Demi menghasilkan laba yang tinggi dari tanah kekuasaannya, pemerintah Inggris merekrut tenaga kerja migran. Kebijakan ini berimbas pada banyaknya etnis Rohingya yang masuk ke Myanmar. Bahkan berdasarkan data sensus, kisaran tahun 1871 dan 1911 populasi penduduk Muslim di Myanmar dengan pesat mengalami peningkatan hingga tiga kali lipat (Hossain, 2017). Hampir keseluruhan Rohingya diisi oleh kaum Muslim.

Sikap Rohingya yang sangat loyal terhadap Inggris terbukti pada pecahnya Perang Dunia II. Dukungan ini berseberangan dengan kubu nasionalis Myanmar yang berpihak pada Jepang. Usai Perang Dunia II, Rohingya diberikan posisi strategis dalam struktur oleh Inggris. Selain itu, Rohingya juga mendapat iming-iming akan mendapatkan hak tanah dan daerah otonom sebagai wilayah negara muslim.

Setelah kemerdekaan Myanmar, Rohingya menagih untuk pembentukan daerah otonom, namun pemerintah menolak karena etnis Rohingya memiliki catatan buruk dalam sejarah penjajahan Myanmar. Adapula yang menganggap Rohingya merupakan kaum muslim minoritas dan bagian dari etnis Bengali yang berasal dari India dan Bangladesh, artinya bukan masyarakat pribumi (Faniati, 2012).

Banyak yang percaya bahwa Rohingya mendapatkan banyak keuntungan dari pemerintah Inggris, sehingga pandangan dan keyakinan ini memicu untuk membentuk gerakan nasionalis dengan kaum budhisme yang membentuk kekuatan dan kebencian terhadap Rohingya yang di tanda tangani oleh militer Myanmar. Oleh sebab itu, pemerintah Myanmar memberi sebutan Rohingya sebagai orang asing yang tidak mendapat pengakuan dan hak kewarganegaraan dari pemerintahan Myanmar (Faniati, 2012). Meskipun beberapa

pihak Rohingya melakukan usaha-usaha agar mendapatkan daerah otonom dan hak kewarganegaraan, namun hal ini tidak berpengaruh pada hasil yang diinginkan.

Penganiayaan kepada Rohingya telah terjadi sejak 1948 ketika Myanmar merdeka dari kekuasaan Inggris (Hossain, 2017). Namun pada tahun 1962 perlakuan pemerintah Myanmar semakin buruk karena sistem pemerintah Myanmar berubah menjadi negara yang menganut demokrasi satu partai. Etnis tersebut mendapatkan perlakuan diskriminatif dan berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia (Asriyani, 2013). Mulai dari kehilangan hak beribadah, kesulitan akses dalam sektor ketenagakerjaan, bidang kesehatan, pembatasan jumlah anak dan akses pendidikan formal sehingga menjadi hal yang wajar apabila persentase buta huruf etnis Rohingya mencapai 80% (Setiawan & Suryanti, 2021).

Bentuk dukungan pemerintah dalam hal ini adalah, memenjarakan Rohingya apabila melanggar aturan-aturan tersebut. Disamping itu, penganiayaan terus berlanjut, mulai dari diusir, pembakaran tempat tinggal, kekerasan fisik, bahkan para laki-laki dibunuh dan perempuan diperkosa (HRW, 2020). Oleh sebab itu, hingga saat ini masih terjadi gelombang pelarian dan pengungsian dari etnis Rohingya yang menyebar ke berbagai negeri termasuk Indonesia, khususnya Aceh.

Terdapat beberapa titik lokasi di Aceh yang dijadikan sebagai tempat penampungan pengungsi Rohingya, mulai dari Langsa, Lhokseumawe, Sigli dan Aceh Besar. Salah satunya tempat yang tim *volunteer* kunjungi yakni di Gampoeng Ladong, Kabupaten Aceh Besar.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dinamai dengan Dukungan Sosial kepada Anak Rohingya melalui Terapi Menggambar. Dirancang untuk kegiatan pada bulan Ramadhan dengan target enam kali pertemuan. Kegiatan ini murni dari individu saja tanpa membawa nama organisasi, lembaga maupun instansi. Tim *volunteer* juga tidak memberikan proposal dana kepada siapapun, selain mengupdate ke media sosial terkait kegiatan ini bahwasanya terbuka untuk siapapun yang ingin bergabung, dan open donasi dapat dalam bentuk barang seperti buku gambar, pensil

gambar, mainan, makanan maupun dalam bentuk uang yang nantinya akan dibelanjakan untuk keperluan kegiatan anak-anak Rohingya di Ladong.

Adapun rangkaian kegiatannya terdiri dari menggambar, menulis, melakukan permainan, bernyanyi dan bercerita. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai bentuk dukungan sosial kepada anak-anak Rohingya yang ada di tempat pengungsian Ladong dengan metode belajar dan bermain. Harapan dari kegiatan ini adalah agar anak-anak pengungsi Rohingya merasa ceria dan mendapatkan edukasi.

A. Lokasi Kegiatan

Adapun lokasi kegiatan Dukungan Sosial kepada Anak Rohingya melalui Terapi Menggambar ini ada di Jl. Malahayati, Gampoeng Ladong, Kec. Baiturrahman, Kab. Aceh Besar, Provinsi Aceh.

B. Jadwal Kegiatan

Minggu Pertama	Kegiatan	Minggu Kedua	Kegiatan
Senin/ 27 Mar 2023	<ul style="list-style-type: none">• <i>Building Rapport</i>• <i>Games</i>• Menggambar• Bercerita	Senin/ 3 Apr 2023	<ul style="list-style-type: none">• Menggambar• Games
Jum'at/ 31 Mar 2023	<ul style="list-style-type: none">• Menggambar• Games	Jum'at/ 7 Apr 2023	<ul style="list-style-type: none">• Menggambar• Bercerita• Bernyanyi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan awal, tim membangun *rapport* terlebih dahulu agar anak-anak pengungsi Rohingya merasa akrab dengan para tim *volunteer*. Membutuhkan waktu sekitar

30 menit untuk mengumpulkan semua anak-anak disana, ada yang masih tidur, kejar-kejaran dan duduk-duduk dengan temannya. Setelah anak-anak sudah terkumpul, maka dibentuk 3 kelompok berdasarkan rentang usia. Kelompok 1 untuk anak dibawah 2-8 tahun, kelompok 2 dibawah 9-10 tahun dan kelompok 3 terdiri dari usia 10-remaja. Kegiatan pertama diawali dengan baca alfatihah dan doa belajar. Selanjutnya anak-anak diminta untuk menggambar, sebagian anak yang berumur 2-6 tahun meminta untuk diajarin menulis huruf abjad. Setelah selesai menggambar, dilanjutkan dengan *storytelling*, bernyanyi, dan melakukan beragam permainan.

Pertemuan kedua diisi dengan kegiatan yang sama. Tim juga saat itu dapat membawa jajanan, mainan, dan peralatan bayi. Semuanya dapat terkumpul dari hasil donasi kerabat sekitar dan tim. Pada pertemuan kedua ini, remajanya sudah lebih banyak dari pertemuan pertama karena mereka sudah mengetahui jadwal kunjungannya. Pertemuan kali ini, dihadiri oleh salah satu wartawan untuk meliput kegiatan.

Pertemuan ketiga, tim membawa makanan ringan dan perlengkapan mandi kepada anak-anak Rohingya. Pertemuan kali ini hampir seluruh anak dan remaja Rohingya dapat ikut serta karena jadwalnya diubah dari pagi ke siang, sebab apabila kegiatan dilaksanakan pagi, sebagian anak masih tidur. Selain kegiatan menggambar dan bermain games dengan kelompok yang sama, tim juga memberikan edukasi tentang cara menjaga kebersihan diri.

Demikian pula pada pertemuan keempat, anak-anak mulai terbiasa dengan kedatangan tim. Sehingga ketika tim sampai lokasi, anak-anak sudah menyiapkan tikar untuk tempat kegiatan. Dilihat dari ekspresinya, anak-anak sangat antusias dengan kedatangan tim. Tidak lupa tim membawa makanan ringan kepada anak-anak. Pada pertemuan ini, selain menggambar anak-anak juga diminta untuk bercerita. Anak-anak rebutan ingin bercerita diurutan pertama sehingga desak-desakan. Setelah selesai bercerita, anak-anak diminta untuk bernyanyi dan mengikuti games.

A. Kondisi Rohingya

Selama aktivitas belajar dan bermain, tim juga mengobservasi kondisi anak-anak Rohingya. Sebagai sesama manusia dan bahkan sesama muslim tentu hal ini membuat para tim terharu dan menjadi pengingat diri untuk lebih bersyukur. Anak-anak Rohingya mengalami penyakit gatal-gatal pada kulit, hal ini tidak hanya ada pada anak-anak melainkan juga pada orang tua.

Kemudian sebagian anak mengalami flu dan tidak dibersihkan ari area hidungnya, di badan sebagian besar anak juga terdapat luka seperti kudis, serta kukunya yang panjang dan hitam. Anak-anak tampak jarang mandi sehingga menimbulkan aroma yang kurang sedap. Bahkan ada anak yang berbau kotoran terutama diarea celananya. Terlebih lagi banyak anak-anak yang tidak mengenakan sandal atau alas kaki.

Pada saat visit, tim melihat banyak anak yang makan putik buah kelapa. Hal ini disebabkan kebutuhan makanan tidak tercukupi, oleh karenanya anak-anak sering merasa lapar. Selain karena faktor masa pertumbuhan, mungkin juga karena perihal perbedaan makanan pokok, biasanya makan gandum dan sekarang makan nasi.

Ketika tim bertanya kepada beberapa anak Rohingya tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan, rata-rata jawabannya adalah rindu tempat yang nyaman dan bisa makan yang banyak. Dilihat dari hasil gambarnya, semua anak-anak menggambar rumah, perahu, kapal dan laut. Salah satu anak menggambar rumah dengan ukiran khas daerahnya. Setelah ditanya alasannya, ia menggambar seperti itu karena rindu rumah dan suasana kampung halaman. Disisi lain, ia merasa takut untuk kembali pulang sebab keselamatannya merasa terancam apabila berhadapan kembali dengan orang-orang yang tidak menyukai dirinya.

Salah seorang anak juga bercerita dengan mata berkaca-kaca karena menahan tangis, ia mengungkapkan kerinduan pada ayahnya yang saat ini berada di pengungsian Malaysia. Jika dilihat kondisi psikologis pada anak-anak Rohingya khususnya di Pengungsian Ladong Aceh Besar memiliki perilaku yang cenderung aktif dan agresif. Sesama mereka sering memukul, menampar, melempar dengan benda apapun yang ada ditangannya seperti batu, kelapa serta menjambak rambut temannya. Selain itu selama dipengungsian anak-anak tidak

mendapatkan edukasi khusus. Kondisi seperti ini kemungkinan tidak akan membuat masa depan mereka lebih baik.

B. Dampak Psikologis pada Anak-Anak Pengungsi Rohingya di Aceh Besar

Kekerasan, pembunuhan dan perpisahan sebagai suatu situasi konflik yang kompleks yang dialami oleh Pengungsi Rohingya dan tentu dapat berdampak bagi psikologisnya. Banyak diantara pengungsi Rohingya terus menerus memikirkan ketidakpastian tentang kewarganegaraan, nasib dan masa depan keluarganya. Hal ini didukung dengan fakta-fakta yang ada pada orang dewasa Rohingya. Mulai dari kemarahan yang meledak-ledak, gejala psikosomatis, keluhan kesehatan, perilaku agresif dan upaya melarikan diri dari tempat pengungsian.

Berbeda dengan anak-anak, tidak ada tanda-tanda atau symtomp trauma yang muncul selama kegiatan. Anak-anak hanya ingin kebutuhannya dapat terpenuhi seperti rumah yang nyaman, makan tercukupi, bermain dengan teman dan dapat bersekolah. Namun apabila disandingkan dengan anak-anak lain yang tidak mengalami konflik seperti mereka, akan terlihat perbedaannya. Anak-anak Rohingya selain memiliki tubuh yang kurus dan terlihat seperti tidak terawat, mereka juga tampak kurang ceria. Perilaku yang ditampilkan hanya perkelahian dan merebut paksa mainan atau makanan yang ada ditangan temannya.

4. KESIMPULAN

Rohingya merupakan sebuah etnis yang tinggal di wilayah Myanmar dan tidak mendapatkan hak kewarganegaraan. Bahkan etnis Rohingya mendapatkan kekerasan dan penganiayaan hingga diusir oleh pemerintah. Oleh sebab itu, banyak Rohingya yang menggunakan kapal untuk pindah dari daerahnya dan berlabuh atau terdampar ke wilayah Indonesia termasuk Aceh.

Tim *volunteer* berniat untuk memberikan dukungan sosial dengan metode belajar dan bermain untuk kurang lebih 60 anak dan remaja khususnya di tempat pengungsian Aceh Besar. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak hingga orang dewasa tampak mengalami penyakit

kulit gatal-gatal dan kudis. Jika dilihat juga anak-anak jarang mandi. Oleh sebab itu pada pertemuan pertama dan ketiga tim *volunteer* mengedukasikan tentang cara menjaga kebersihan diri dan manfaatnya. Ditambah lagi tim membawa peralatan mandi seperti sabun cair dan cairan antiseptik, minyak kayu putih dan makanan seperti buah dan snack.

Jika dilihat dari perilakunya, anak-anak cenderung agresif dan kasar. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan konflik yang dialami, tentu anak-anak melihat kekerasan, penganiayaan dan perebutan paksa. Sehingga perilaku itu yang ditiru oleh anak-anak. Oleh sebab itu, tim *volunteer* hadir tujuannya untuk menjadi teman dan mengembalikan keceriaan anak-anak Rohingya.

Selama empat kali kunjungan, anak-anak sangat antusias menunggu kedatangan tim *volunteer*. Selain menggambar dan bermain, tim juga mengajarkan baca tulis serta bercerita tentang apapun yang ingin diceritakan. Anggota tim juga memutar lagu daerah mereka, ketika mendengar lagu tersebut anak-anak langsung menari bahagia hingga diputar berulang kali.

Jika dilihat kondisi psikologisnya, tidak ada tanda-tanda atau symtomp trauma yang muncul. Anak-anak hanya ingin kebutuhannya dapat terpenuhi seperti rumah yang nyaman, makanan tercukupi, bermain dengan teman dan dapat bersekolah. Oleh sebab itu, tim mengharapkan kegiatan ini dapat berlanjut, selain sebagai teman bermain juga agar anak-anak mendapatkan edukasi, baik tentang kebersihan, pendidikan dan juga moral.

5. SARAN

- A. Pihak-pihak *volunteer* dapat memberikan edukasi kebersihan kepada seluruh pengungsi Rohingya.
- B. Membuat kegiatan yang menciptakan suatu karya agar pengungsi tetap produktif. Tujuannya adalah selain bermanfaat bagi orang banyak, juga untuk dirinya sendiri terutama terkait kesehatan mentalnya.
- C. Kepada anak-anak pengungsi Rohingya agar dapat diberikan fasilitas sekolah atau les, terutama pendidikan moral, di bidang bahasa dan pendidikan agama Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada beberapa pihak yang telah bekerja sama dengan tim pengabdian Fakultas Psikologi, yaitu Daratan Samudera dan Dinas Sosial Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyani, D. (2013). Peran Office of the High Commissioner for Human Right dalam Penyelesaian Kasus Genosida Etnis Rohingya di Myanmar. *e-Jurnal Hubungan Internasional-Universitas Mulawarman*.
- Faniati, T. (2012). *Tinjauan Hukum Internasional Terhadap Etnis yang Tidak Memiliki Kewarganegaraan*. Jakarta: UI Publishing.
- Hossain, M. (2017). *The Conservation*. Retrieved from *Sejarah Persekusi Rohingya di Myanmar*. The Conservation.
- HRW, H. R. (2020). *An Open Prison Without End*. Burma: Human Right Watch.
- Setiawan, I., & Suryanti, M. (2021). Keterlibatan Asean dalam Menangani Konflik Myanmar. *Politicos: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 83-97.

Dokumentasi



